

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Setyowati et al (2016), aset merupakan sumber ekonomi dan salah satu aset yang mempunyai peran penting yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perseroan dalam kegiatan usaha atau operasional suatu perusahaan. Aset yang digunakan secara terus-menerus oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi 2 berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu aset lancar atau aset tidak lancar. Likuiditas yang dimaksud adalah seberapa lama waktu suatu aset dapat dikonversi menjadi kas (uang). Digolongkan ke dalam aset lancar ketika aset tetap dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal perolehannya, dan akan digolongkan ke dalam aset tidak lancar ketika aset tetap baru dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal perolehannya.

Aset tetap digolongkan menjadi bagian dari aset tidak lancar dan merupakan satu dari banyak macam aset perusahaan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan dan membutuhkan modal yang sangat besar untuk mendapatkannya. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang benar dan tepat mengenai aset tetap supaya atas penerapan kebijakannya tidak keliru dan

merugikan perusahaan. Berikut terdapat beberapa ahli yang telah mendefinisikan pengertian aset tetap sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pihak lain, antara lain sebagai berikut:

Apabila mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2014) paragraf 06, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang ditaksir dapat digunakan perusahaan lebih dari satu periode serta dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Sedangkan jika menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk dipergunakan dalam kegiatan operasional atau memasok barang dan jasa, disewakan, atau untuk tujuan administratif.

Menurut Setyowati et al (2016), aset tetap merupakan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dipergunakan dalam operasi perusahaan dan mempunyai umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta tidak untuk diperjualbelikan dalam operasional bisnis perusahaan. Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa aset tetap memiliki karakteristik yaitu bersifat berwujud, tidak untuk diperjualbelikan karena dipergunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode.

Suatu perusahaan biasanya memiliki banyak aset tetap, untuk memudahkan pada pengelolaannya maka aset-aset tersebut bisa dikelompokkan berdasarkan jenis aset tetap yang hampir serupa. Di Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2014) paragraf 37, disebutkan bahwa aset yang mempunyai sifat dan kegunaan yang hampir sama dalam kegiatan operasional perusahaan dapat dikelompokkan

menjadi satu dalam suatu kelas aset tetap tertentu. Berikut contoh dari kelas aset tetap yaitu tanah, tanah dan bangunan, kendaraan bermotor, mesin, perabotan, kapal, peralatan kantor dan pesawat udara.

2.2 Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap

Nilai tercatat dari suatu aset tetap diakui sejumlah biaya perolehan sebagai dasarnya. Biaya perolehan yang dimaksud baik dengan cara pembelian atau konstruksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk memperoleh aset tetap serta juga biaya yang membuat aset tetap menjadi siap dipergunakan. Dapat dikatakan bahwa biaya perolehan adalah sebesar jumlah yang dapat dikapitalisasi pada aset tetap ketika pertama kali. Akan tetapi, tidak semua biaya perolehan dapat diakui sebagai dasar nilai tercatat aset tetap. Dalam PSAK 16 paragraf 07, biaya perolehan aset tetap baru akan diakui menjadi bagian dari nilai aset apabila perusahaan kemungkinan besar akan mendapatkan manfaat ekonomis di masa mendatang yang disebabkan karena adanya aset yang diperoleh tersebut dan dapat diukur secara kredibel biaya perolehannya.

Di PSAK 16 tidak diatur satuan unit atau apa yang membentuk aset tetap untuk bisa diakui sebagai aset tetap. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan komponen apa saja yang masuk dalam kategori pengakuan atas aset tetap disarankan untuk mempertimbangan sesuai dengan keadaan spesifik perusahaan masing-masing. Kemudian entitas mengevaluasinya sesuai dengan ketentuan pengakuan ini atas semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya yang dimaksud meliputi biaya pertama kali untuk mengakuisisi aset tetap dan biaya

setelahnya yang muncul dalam rangka meningkatkan, mengubah bagian, atau memperbaiki aset tetapnya.

Bisa jadi perolehan aset tetap tidak secara serta merta menaikkan manfaat ekonomik masa depan, melainkan berguna untuk mendapatkan manfaat ekonomik di masa mendatang dari aset yang lain. Aset tetap yang seperti itu tetap memenuhi kategori pengakuan aset, karena adanya aset tadi membuat perusahaan mendapatkan manfaat ekonomik masa mendatang yang lebih besar dibandingkan jika aset tersebut tidak diperoleh. Sesuai di PSAK 16 paragraf 07, perusahaan tidak boleh mengakui biaya perawatan rutin menjadi bagian dari nilai aset tetap. Tetapi untuk biaya penggantian tertentu dari rangka aset tetap, perusahaan boleh mengakuinya menjadi bagian dari nilai tercatat aset tetap dengan syarat biaya yang dikeluarkan itu memenuhi kriteria pengakuan.

PSAK 16 (2014) menyebutkan bahwa, aset tetap diukur sebesar biaya perolehan apabila memenuhi syarat dari pengakuan menjadi aset. Elemen biaya perolehan dari aset tetap meliputi:

- a. harga perolehan, termasuk bea impor dan PPN yang tidak dapat direstitusikan setelah dikurangi diskon dan potongan lain
- b. setiap pengeluaran yang dibayarkan dalam rangka untuk membawa aset ke tempat dan keadaan yang diharapkan, sampai aset siap dipergunakan sesuai dengan keinginan manajemen

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung yaitu biaya:

- kompensasi kerja muncul dari konstruksi atau perolehan
- penyediaan tanah untuk pabrik

- penanganan serta pelimpahan awal,
- instalasi serta perakitan,
- percobaan aset tetap apakah aset bermanfaat dengan baik dan
- fee profesional.

Selain itu, contoh biaya yang tidak dimasukkan menjadi bagian dari biaya perolehan aset tetap yaitu biaya:

- pembukaan fasilitas baru, biaya promosi produk atau jasa baru,
- biaya pembukaan di tempat usaha atau kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf) dan
- administrasi dan biaya overhead umum lain.

- c. perkiraan awal biaya untuk perombakan, pengalihan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban itu muncul saat aset tetap didapatkan atau akibat dari pemakaian aset tetap selama periode tertentu tetapi dengan bermaksud untuk menghasilkan produk selama periode itu.

Ketika aset tetap sudah ada di tempat dan keadaan yang diharapkan dan siap dipergunakan sesuai dengan keinginan manajemen, maka pengakuan atas biaya dalam jumlah tercatat aset tetap akan berakhir. Oleh sebab itu, atas biaya pemanfaatan dan ekspansi aset tidak boleh menjadi bagian dalam nilai tercatat aset tetap, misalnya defisit awal operasi dan biaya pengalihan tempat.

Terdapat beragam cara untuk memperoleh suatu aset tetap, dan setiap cara yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap pengukuran biaya perolehannya. Berikut adalah beberapa cara agar aset tetap dapat diperoleh, yaitu:

1. Pembelian secara kas

Biaya perolehannya adalah sama dengan jumlah dalam kontrak yang telah disepakati pada tanggal pengakuan.

2. Pembelian secara kredit

Membeli secara kredit akan menimbulkan beban bunga karena mendapat fasilitas untuk pembayaran baru dilakukan setelah aset tetap didapatkan dan diberi jangka waktu. Namun, beban bunga yang diperoleh tidak boleh dikapitalisasi ke dalam biaya perolehannya, melainkan akan menjadi beban bunga selama periode kredit dapat dikapitalisasi menurut PSAK 26: Biaya Pinjaman.

3. Pembangunan sendiri (konstruksi)

Biaya perolehan ditetapkan memakai dasar yang serupa dengan aset yang didapatkan tidak melalui proses konstruksi (pembelian). Maksudnya, apabila entitas menghasilkan aset serupa untuk dijual, biaya perolehan aset umumnya sama dengan biaya konstruksi aset untuk dijual. Setiap keuntungan internal tidak diperhitungkan dan biaya yang tidak normal yang terjadi tidak diperhitungkan saat menetapkan biaya perolehan aset tadi. Pengeluaran yang dialokasikan diantaranya biaya bahan baku (*materials*), upah pekerja (*direct labor cost*), serta biaya lain-lain (*overhead cost*). Karena membutuhkan modal yang besar, biasanya pembayaran dilakukan dengan cara meminjam dari pihak lain. Sehingga menimbulkan biaya bunga selama periode pembangunan. Dalam PSAK 26 tentang Biaya Pinjaman memutuskan biaya bunga yang terjadi diakui sebagai komponen yang dapat dikapitalisasi pada jumlah tercatat aset tetap yang dikonstruksi sendiri, selama pinjaman dipergunakan dalam proses konstruksi.

4. Pertukaran Aset

Aset tetap bisa juga didapatkan dengan cara pertukaran, baik menggunakan aset moneter atau aset non-moneter atau dengan keduanya. Biaya perolehan dinilai sebesar nilai wajarnya, kecuali jika nilai wajar aset yang diperoleh dan yang diserahkan tidak bisa dinilai secara andal. Apabila aset yang diperoleh nilai wajarnya tidak dapat diukur, maka nilai tercatat aset yang diserahkan menjadi biaya perolehannya. Namun apabila baik aset yang diterima atau diserahkan nilai wajarnya dapat diukur dengan andal, nilai wajar dari aset yang diserahkan adalah nilai biaya perolehan dari aset yang diterima, kecuali jika nilai wajar aset yang diterima lebih jelas.

5. Sewa pembiayaan (*leasing*)

Biaya perolehan dengan cara sewa pembiayaan diatur dalam PSAK 30 tentang Sewa.

6. Hibah Pemerintah

Hibah pemerintah merupakan pemberian berasal pemerintah kepada perusahaan dalam bentuk sumber daya sebagai balasan atas ketaatannya terhadap ketentuan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan (Kieso et al, 2018). Nilai tercatat aset tetap dapat dikurangi dengan pemberian pemerintah sesuai dengan PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah (PSAK 16, 2014).

Menurut Warren et al (2014), setelah aset tetap diperoleh dan digunakan untuk kegiatan operasional, bisa jadi terdapat biaya yang timbul untuk perbaikan dan pemeliharaan agar aset tetap dapat beroperasi dengan baik dan optimal. Biaya tadi

dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Perbedaan keduanya yaitu bila pengeluaran pendapatan adalah biaya yang dikeluarkan hanya akan mendatangkan masa manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut terjadi, sedangkan bila pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk penambahan aset tetap atau perbaikan aset tetap yang dapat menambah umur manfaat untuk periode akuntansi lebih dari satu tahun. Contoh dari *revenue expenditure* yaitu biaya pemeliharaan atau perbaikan rutin, dan akan dicatat sebagai beban pada periode berjalan dan diakui dalam laba rugi. Sedangkan contoh *capital expenditure* adalah perbaikan yang bersifat menambah kapasitas aset tetap tersebut, perbaikan yang menambah produktivitas aset tetap dan pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat aset tetap diatas estimasi semula.

Dalam PSAK 16 ketentuan kebijakan akuntansi mengenai cara penilaian aset tetap sesudah pengakuan, perusahaan bisa memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi. Kemudian kebijakan tersebut diterapkan untuk semua aset tetap pada kelas yang sama. Apabila menerapkan model biaya, nilai tercatat akan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Sedangkan apabila menerapkan model revaluasian, maka aset tetap yang nilai wajarnya bisa diukur secara kredibel akan dinilai sebesar jumlah revaluasian, yakni nilai wajar saat revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Apabila suatu aset tetap direvaluasi, maka semua aset tetap pada kelas yang sama juga perlu untuk direvaluasi. Untuk meyakinkan bahwa nilai tercatat tidak ada

perbedaan banyak dengan jumlah yang dinilai memakai nilai revaluasian, maka revaluasi perlu dilakukan dengan keteraturan yang stabil. Jika akibat revaluasi jumlah tercatat aset bertambah, maka tambahan itu diakui pada penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas di akun surplus revaluasi. Sedangkan bila akibat revaluasi jumlah tercatat aset berkurang, maka kurangnya itu dicatat di laba rugi. Perubahan berlaku secara prospektif jika perusahaan mengganti kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi, atau sebaliknya.

2.3 Penyusutan Aset Tetap

Menurut Setyowati et al (2016), apabila suatu aset tetap bisa dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka aset terkait berguna untuk memperoleh penghasilan selama estimasi umur aset, biasanya lebih dari satu tahun. Untuk mempertemukan antara biaya aset tetap dengan pendapatan yang diperoleh, biaya tersebut akan dinilai dan dilaporkan sebagai beban selama periode bermanfaatnya. Dengan demikian, penyusutan merupakan alokasi teratur dan rasional atas biaya perolehan aset tetap ke periode masa bermanfaatnya. Penyusutan yang terjadi dibebankan ke pendapatan tahun berjalan dimana aset digunakan, baik secara langsung atau tidak langsung.

Akun beban penyusutan akan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan melaporkan alokasi penyusutan selama waktu yang berjalan melalui akun akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*) menjadi pengurang jumlah tercatat aset tetap, guna untuk menyajikan isu keuangan yang terkait dengan pemanfaatan aset. Akun ini juga merupakan penambahan nilai penyusutan atas aset tertentu sepanjang aset tersebut

dimanfaatkan. Dengan demikian, akumulasi penyusutan dapat mengungkap unsur waktu atau lamanya aset tertentu yang dimiliki oleh perusahaan.

Terdapat beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam menentukan besarnya nilai beban depresiasi, yaitu:

1. jumlah tersusutkan, yaitu seluruh nilai perolehan aset atau nilai lain alternatif nilai perolehan, dikurangi nilai residu aset
2. nilai residu dari aset, yaitu nilai perkiraan yang akan diperoleh perusahaan saat melepaskan aset yang telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya setelah dikurangi perkiraan beban pelepasan
3. masa manfaat, yaitu perkiraan seberapa lama aset dapat dimanfaatkan oleh perusahaan atau dapat menghasilkan produk barang atau jasa dari aset yang diperkirakan.

Dalam PSAK 16 (2014) paragraf 43, perlu disusutkan secara terpisah setiap bagian dari aset tetap yang biaya perolehannya cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap. Beban penyusutan diakui di laba rugi yang terjadi untuk setiap periode, kecuali jika diakui dalam jumlah tercatat aset lain. Memang terkadang kebermanfaatan dari suatu aset adalah membentuk aset lain. Sehingga dalam kasus ini, beban penyusutan menjadi bagian dari nilai perolehan aset yang mendapatkan manfaat dan diakui dalam jumlah tercatatnya.

Penelaahan perlu dilakukan sekurang-kurangnya setiap akhir periode atas nilai residu dan masa manfaat, serta apabila hasil telaah berbeda dengan perkiraan yang sudah dihitung sebelumnya, maka selisih dicatat sebagai perkiraan akuntansi sesuai ketentuan PSAK 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi,

dan Kesalahan. Estimasi masa manfaat aset ditetapkan sesuai manfaat yang diperkirakan oleh perusahaan serta memerlukan pengetahuan pengalaman sebelumnya terhadap aset yang sejenis. Kebijakan mengenai umur aset didasarkan pada manfaat ekonomis masa depan aset, sehingga masa manfaat aset bisa lebih pendek dari masa ekonomis aset. Aset dikatakan masih memiliki umur ekonomis apabila masih berkontribusi untuk perusahaan

Perhitungan penyusutan dimulai saat aset telah mulai digunakan dalam operasional perusahaan. Saat aset tetap direklasifikasikan menjadi aset dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 tentang Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi Dihentikan, maka penyusutan dihentikan lebih awal pada tanggal aset dilepaskan. Kecuali telah habis disusutkan, penyusutan tidak dihentikan penggunaannya. Namun, jika metode penyusutan yang dipakai adalah metode unit produksi, maka beban penyusutan akan bernilai nol ketika tidak ada produksi.

Berbagai metode perhitungan penyusutan bisa diterapkan untuk mendistribusikan nilai perolehan dari aset secara teratur dalam masa manfaatnya. Metode tersebut antara lain:

a. Metode Garis Lurus

Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan karena sederhana dan akan membuat jumlah pembebanan yang tetap tiap periode selama masa manfaat aset apabila nilai sisanya tidak berubah.

b. Metode Saldo Menurun

Metode ini merupakan metode terkenal untuk digunakan mempercepat depresiasi, yaitu taraf yang digunakan adalah dua kali dari taraf yang digunakan dalam metode garis lurus dan tidak memperhitungkan nilai sisa. Metode ini akan membuat jumlah pembebanan yang menurun di tiap periode selama masa manfaat aset. Beban depresiasi tahun pertama akan lebih tinggi dan akan semakin mengecil di tahun-tahun selanjutnya.

c. Metode Unit Produksi

Metode ini akan menghasilkan nilai penyusutan yang bergantung pada pemakaian aset atau *output* yang diestimasi dari aset. Beban penyusutan diibaratkan sebagai beban variabel berdasarkan dengan jumlah unit produksi yang diproduksi di tiap periode akuntansi.

Entitas diberikan kebebasan untuk menentukan metode penyusutan yang menggambarkan sistem pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomis aset di masa depan. Metode yang dipilih harus diterapkan secara konsisten antar periode, kecuali sistem pemakaian diperkirakan dari aset terdapat perubahan. Minimal setiap akhir periode buku, metode penyusutan yang diterapkan perlu ditelaah dan jika menunjukkan adanya perubahan pada sistem pemakaian dari aset terkait, maka metode penyusutan bisa diganti agar lebih bisa menggambarkan perubahan sistem pemakaian perusahaan bersangkutan.

2.4 Penghentian Aset Tetap

Menurut PSAK 16 (2014) paragraf 67, nilai tercatat dari aset tetap pengakuannya akan dieliminasi dari neraca ketika pelepasan atau saat aset tidak ada lagi bisa memberikan manfaat ekonomik dari penggunaan atau pelepasannya

kepada perusahaan. Aset tetap dapat dihentikan dengan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara penjualan, disewakan dalam sewa pembiayaan, atau disumbangkan.

Kompensasi yang diterima atas pelepasan aset tetap diakui awalnya pada nilai wajarnya, akan tetapi apabila pembayarannya ditangguhkan maka awalnya kompensasi akan diakui pada nilai yang sama dengan harga jual tunai. Selanjutnya akan ada pendapatan bunga yang diperoleh, yang dapat dihitung dari selisih nilai nominal imbalan yang diterima dengan nilai harga jual. Laba atau rugi yang muncul dari penghentian pengakuan aset tetap dicatat di laba rugi dan ditentukan jumlahnya sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto dengan nilai tercatatnya. Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Faktor efisiensi bagi perusahaan menjadi acuan penting dalam memutuskan kebijakan aset. Apabila aset tetap telah didepresiasi seluruhnya selama estimasi manfaatnya, tetapi lantas tidak boleh dihapus dari perhitungan buku besar. Biaya perolehan dan akumulasi depresiasi harus tetap tercatat di buku besar, jika aset masih dipergunakan oleh entitas. Apabila tidak, maka perhitungan tersebut tidak akan menunjukkan bukti pendukung atas uraian aktiva tetap yang sesungguhnya masih dipergunakan. Dengan demikian, fungsi pengendalian dari buku besar tidak layak lagi. Selain itu, catatan mengenai harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tak jarang masih dibutuhkan dalam pelaporan untuk pajak bumi dan bangunan serta pajak penghasilan (Setyowati et al, 2016).

2.5 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

PSAK 01 paragraf 15 menyatakan bahwa perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara wajar. Syarat dari penyajian secara wajar yaitu dengan menyajikan pengaruh peristiwa maupun transaksi dengan benar sesuai dengan pengertian dan dasar penilaian aset, kewajiban, penghasilan, dan beban yang telah ditentukan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Selain itu, terdapat syarat lain supaya entitas dikatakan telah menyajikan laporan keuangan dengan wajar, yaitu dengan:

- a. menentukan serta mempraktikkan standar akuntansi yang sejalan dengan PSAK 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan. Jika tidak ada PSAK yang menjelaskan khusus, maka manajemen dapat menggunakan pedoman otoritatif yang terdapat dalam PSAK 25;
- b. menyediakan berbagai informasi, yang memuat kebijakan akuntansi yang mudah dimengerti, kredibel, relevan dan dapat dibandingkan; dan
- c. mempersiapkan pengungkapan ekstra apabila *user* tidak cukup paham mengenai pengaruh peristiwa maupun transaksi tertentu atas posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan jika persyaratan spesifik dalam SAK tidak dapat terpenuhi.

Dalam PSAK 01 tidak diatur ketentuan mengenai susunan, urutan penyajian pos-pos atau format pencatatan di laporan posisi keuangan perusahaan, melainkan hanya menunjukkan bahwa akun aset tetap disajikan pada pos aset tidak lancar. Terdapat dua cara penyajian aset tetap pada laporan keuangan, yaitu:

1. Model Biaya

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

2. Model Revaluasian

Aset tetap yang nilai wajarnya bisa diukur secara andal dicatat sebesar jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar di tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Ada beberapa poin dalam PSAK 16 paragraf 73, yang harus diungkapkan pada laporan keuangan untuk akun aset tetap, diantaranya adalah:

- a. basis pengukuran yang menjadi acuan untuk menentukan nilai tercatat bruto;
- b. metode perhitungan penyusutan yang dipakai;
- c. masa manfaat atau tarif penyusutan;
- d. nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang telah digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode; dan
- e. rekonsiliasi nilai tercatat pada awal maupun akhir periode yang menunjukkan:
 1. peningkatan;
 2. klasifikasian aset yang menjadi dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan menjadi dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58
 3. aset yang diperoleh melalui kombinasi bisnis;
 4. penambahan atau pengurangan dampak dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset;
 5. rugi penurunan nilai yang dicatat di laba rugi sesuai ketentuan PSAK 48;

6. reversi rugi penurunan nilai di laba rugi sesuai ketentuan PSAK 48;
7. informasi penyusutan;
8. selisih kurs neto yang muncul hasil penjabaran dari laporan keuangan mata uang asing; dan
9. perubahan lainnya.

Selain yang telah disebutkan di atas, dalam PSAK 16 paragraf 74 juga terdapat beberapa yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan, yaitu:

- a. eksistensi serta nilai pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijadikan jaminan untuk liabilitas;
- b. nilai pengeluaran yang diakui untuk aset tetap konstruksi;
- c. nilai komitmen kontraktual untuk akuisisi aset tetap; dan
- d. nilai kompensasi yang berasal dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 77, bahwa jika aset tetap disajikan sebesar nilai revaluasian, hal yang perlu diungkapkan sebagai pengungkapan lanjutan yang disyaratkan oleh PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar:

- a. tanggal efektif revaluasi;
- b. apakah sudah mengaitkan dengan penilai independen;
- c. dikosongkan;
- d. dikosongkan;

- e. untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, nilai tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya dan surplus revaluasi, yang menandakan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.
- f. Surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.